



Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Memanfaatkan Kecerdasan Majemuk (Visual-Spasial dan Kinestetik) Pada Materi Pengukuran Panjang Siswa Kelas II UPT SD Negeri Babadan 03

Nurul Qomariyah¹, Surayanah²

¹Prodi Magister Pendidikan Dasar, Fakultas Sekolah PascaSarjana, Universitas Terbuka

Khaizura04.alm@gmail.com

²Universitas Negeri Malang

Email: surayanah.fip@um.ac.id

Submitted: 27-04-2026 | Reviewed: 28-04-2026 | Accepted: 05-05-2026

ABSTRAK

Rendahnya hasil belajar matematika pada materi pengukuran panjang di sekolah dasar sering kali disebabkan oleh penggunaan metode ceramah konvensional yang terlalu abstrak dan kurang memfasilitasi keberagaman gaya belajar siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kecerdasan majemuk (visual-spasial dan kinestetik) sebagai solusi atas permasalahan tersebut. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 16 siswa kelas II UPT SD Negeri Babadan 03 dengan karakteristik gaya belajar yang variatif. Data dikumpulkan melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pembelajaran dilaksanakan dalam tiga pertemuan dengan mengintegrasikan diferensiasi konten, proses, dan produk. Strategi yang diterapkan meliputi penggunaan video animasi untuk memfasilitasi kecerdasan visual-spasial, serta kegiatan Outdoor Math dan praktik pengukuran benda konkret untuk siswa kinestetik. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan keterlibatan aktif dan pemahaman konsep siswa yang signifikan. Data pendukung menunjukkan bahwa mayoritas siswa mampu melakukan pengukuran secara mandiri dengan teknik yang tepat dan melaporkan perasaan senang serta percaya diri yang tinggi dalam belajar. Meskipun terdapat kendala pengelolaan kelas saat diskusi kelompok, hal tersebut dapat teratasi melalui instruksi guru yang adaptif. Simpulan penelitian ini adalah kombinasi pembelajaran berdiferensiasi dan kecerdasan majemuk terbukti efektif menciptakan ekosistem belajar yang inklusif, menyenangkan, dan bermakna bagi siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: Kecerdasan Majemuk, Kinestetik, Pembelajaran Berdiferensiasi, Pengukuran Panjang, Visual-Spasial.

ABSTRACT

Low math learning outcomes in length measurement topics at elementary schools are often caused by the use of conventional lecture methods that are too abstract and fail to facilitate students' diverse learning styles. This research aims to examine the implementation of differentiated learning based on multiple intelligences (visual-spatial and kinesthetic) as a solution to these issues. The research employed a descriptive qualitative approach. The subjects were 16 second-grade students at UPT SD Negeri Babadan 03 with varied learning styles. Data were collected through interviews, observations, and documentation. The learning process was conducted over three sessions, integrating differentiation in content, process, and product. Strategies included the use of animated videos to facilitate visual-spatial intelligence, as well as Outdoor Math activities and concrete object measurement practices for kinesthetic students. The results showed a significant increase in students' active engagement and conceptual understanding. Supporting data indicated that the majority of students were able to perform measurements independently using correct techniques and reported high levels of enjoyment and self-confidence in learning. Although there were classroom management challenges during group discussions, these were resolved through adaptive teacher instructions. This research concludes that the combination of differentiated learning and multiple intelligences is



Available online at

<https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2>

doi: <https://doi.org/10.54832/jupe2.v4i2.806>

JUPE2, Volume 4 (1), 2026, Page 76-88

p-ISSN: 2985-9891

e-ISSN: 2985-6736

effective in creating an inclusive, joyful, and meaningful learning ecosystem for elementary school students..

Keywords: *Differentiated Learning, Length Measurement, Multiple Intelligences, Kinesthetic, Visual-Spatial.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di tingkat dasar idealnya mampu menciptakan ekosistem belajar yang memfasilitasi keberagaman setiap individu sesuai dengan semangat filosofi Merdeka Belajar. Secara teoritis, pembelajaran berdiferensiasi hadir sebagai kerangka kerja yang komprehensif untuk memfasilitasi kebutuhan, minat, dan profil belajar siswa yang beragam melalui penyesuaian konten, proses, dan produk. Pendekatan ini memberikan ruang bagi guru untuk tidak lagi memperlakukan siswa secara seragam, melainkan sebagai individu yang unik dengan potensi yang berbeda-beda. Pendekatan berdiferensiasi ini diperkuat oleh teori Kecerdasan Majemuk Howard Gardner, yang menekankan bahwa setiap siswa memiliki "pintu masuk" atau cara berbeda dalam menyerap informasi. Dalam konteks materi pengukuran panjang, pemanfaatan kecerdasan visual-spasial dan kinestetik menjadi kunci utama untuk mencapai pembelajaran mendalam (deep learning). Strategi ini memungkinkan materi yang semula dianggap kaku menjadi lebih dinamis melalui berbagai representasi media dan aktivitas fisik.

Integrasi kecerdasan majemuk dalam praktik kelas terbukti efektif membuat materi yang abstrak menjadi lebih nyata bagi siswa sekolah dasar. Menurut Rismawati & Paais (2024) pendekatan ini membantu siswa agar tidak sekadar menghafal rumus atau satuan ukur, tetapi memahami esensi konsep secara mendalam dan bermakna. Dengan demikian, hambatan kognitif yang sering dialami siswa pada tahap operasional konkret dapat diminimalisir melalui stimulasi yang sesuai dengan kekuatan gaya belajar mereka.

Namun, kondisi nyata di UPT SD Negeri Babadan 03 menunjukkan realitas yang menantang dan memerlukan perhatian segera. Berdasarkan hasil observasi awal dan data nilai tes pada materi matematika sebelumnya, ditemukan bahwa hasil belajar siswa kelas II masih banyak yang berada di bawah kriteria ketuntasan minimal (KKM). Rendahnya capaian ini dipicu oleh penggunaan metode ceramah konvensional yang dominan, yang membuat siswa cenderung pasif, mudah bosan, dan kesulitan memahami konsep pengukuran yang hanya disampaikan secara verbal.



Keunikan subjek di sekolah ini terletak pada karakteristik siswanya yang mayoritas memiliki kecenderungan gaya belajar aktif-kinestetik. Mereka menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi saat terlibat dalam aktivitas yang melibatkan gerakan fisik dibandingkan saat harus duduk diam menyimak penjelasan guru di depan kelas. Kesenjangan antara gaya belajar aktif siswa dan metode mengajar yang pasif menyebabkan banyak siswa kehilangan motivasi dan mengalami hambatan dalam mentransformasi informasi teknis pengukuran menjadi pemahaman yang utuh. Permasalahan ini sejalan dengan temuan Ramdani et al. (2023) yang mengonfirmasi bahwa rendahnya hasil belajar matematika pada materi pengukuran sering kali berakar pada kurangnya penggunaan media konkret yang relevan dengan dunia anak. Tanpa adanya penyesuaian strategi, siswa yang memiliki kecenderungan belajar visual dan fisik akan terus mengalami hambatan akademis. Hal ini mempertegas perlunya langkah solutif yang mampu mengakomodasi gaya belajar variatif siswa di kelas tersebut.

Meskipun penelitian mengenai pembelajaran berdiferensiasi sudah mulai berkembang, pendokumentasian spesifik mengenai penggabungan Diferensiasi + Kecerdasan Majemuk + Materi Pengukuran Panjang pada kelas II SD masih jarang ditemukan. Penelitian terdahulu, seperti oleh Anwar et al. (2025), umumnya membahas implementasi diferensiasi secara umum di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi krusial untuk mendokumentasikan bagaimana sinergi media digital dan praktik lapangan dapat mentransformasi pemahaman numerasi siswa secara signifikan.

Berdasarkan urgensi tersebut, dilakukan sebuah mini riset yang berfokus pada penerapan diferensiasi konten, proses, dan produk sebagai langkah solutif di UPT SD Negeri Babadan 03. Penelitian kualitatif deskriptif ini menitikberatkan pada penggunaan video pembelajaran untuk aspek visual-spasial dan kegiatan praktik langsung di lingkungan sekolah untuk memfasilitasi kebutuhan kinestetik. Melalui pendekatan ini, diharapkan tercipta model pembelajaran inklusif yang dapat meningkatkan kebermaknaan dan efektivitas belajar matematika bagi siswa sekolah dasar.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk membedah secara mendalam fenomena implementasi pembelajaran berdiferensiasi di ruang kelas nyata. Riset dilaksanakan di UPT SD Negeri Babadan 03 pada semester genap tahun

ajaran 2025/2026, dengan subjek penelitian berjumlah 16 siswa kelas II yang memiliki karakteristik gaya belajar variatif serta satu guru kelas sebagai partisipan kunci. Peneliti bertindak sebagai instrumen utama yang terlibat langsung dalam perencanaan dan pemantauan proses instruksional.

Penelitian ini dilakukan dalam tiga tahapan utama yang mencakup pra-instruksional, instruksional, dan evaluatif. Data mengenai profil belajar siswa diambil pada tahap pra-instruksional melalui asesmen diagnostik non-kognitif untuk memetakan pembagian kelompok gaya belajar (visual-spasial dan kinestetik). Selanjutnya, tahap instruksional dilaksanakan dalam tiga pertemuan berturut-turut yang mengintegrasikan diferensiasi konten, proses, dan produk. Data kualitatif berupa respons, interaksi, dan kendala lapangan diambil secara real-time selama proses pembelajaran berlangsung untuk menangkap dinamika kelas secara autentik.

Untuk menjaga validitas data, peneliti menggunakan instrumen yang telah disusun berdasarkan indikator keberhasilan pembelajaran matematika materi pengukuran panjang. Lembar observasi aktivitas siswa dikembangkan dengan merujuk pada aspek keterlibatan aktif dan ketepatan teknis pengukuran. Pedoman wawancara untuk guru dan siswa telah divalidasi secara isi untuk memastikan pertanyaan yang diajukan mampu menggali kedalaman persepsi partisipan terhadap efektivitas media video dan praktik lapangan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi hasil karya siswa (poster dan rantai ukuran). Keabsahan data diuji melalui triangulasi teknik dan sumber untuk memastikan konsistensi temuan. Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldana melalui langkah-langkah berikut: (1) Reduksi Data: Menyaring data mentah dari catatan lapangan, hasil wawancara, dan rekaman video pembelajaran menjadi informasi yang relevan dengan fokus diferensiasi. (2) Penyajian Data: Mengorganisasikan data secara naratif dan sistematis, memisahkan temuan pada aspek visual-spasial (penggunaan video) dan aspek kinestetik (praktik langsung). (3) Penarikan Kesimpulan: Mengonstruksi makna dari keterkaitan antara strategi pembelajaran yang diterapkan dengan transformasi pemahaman konsep serta efikasi diri siswa dalam numerasi. Prosedur analisis ini memastikan bahwa setiap simpulan yang diambil didukung oleh bukti empiris yang kuat dari hasil observasi aktivitas fisik maupun analisis terhadap produk kreatif yang dihasilkan siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Strategi Diferensiasi Konten, Proses, dan Produk

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di kelas II UPT SD Negeri Babadan 03 dilaksanakan dalam tiga tahap integrasi utama: Diferensiasi Konten (Pertemuan 1): Guru menyediakan media yang beragam berupa video animasi "Cara Mengukur" untuk siswa visual dan benda konkret (pensil, penghapus) untuk seluruh siswa. Hasil observasi menunjukkan media visual meningkatkan atensi siswa secara tajam dibandingkan metode ceramah. Diferensiasi Proses (Pertemuan 2): Siswa kinestetik difasilitasi melalui kegiatan Outdoor Math (mengukur pintu dan meja menggunakan meteran pita), sementara siswa visual melalui demonstrasi perentangan tangan dan video konversi cm ke m. Aktivitas luar ruang ini meningkatkan energi dan konsentrasi siswa. Diferensiasi Produk (Pertemuan 3): Sebagai puncak pembelajaran, siswa diberikan kebebasan berekspresi melalui "Festival Produk Ukuran". Kelompok visual menghasilkan poster "Galeri Ukuran" yang estetik, sedangkan kelompok kinestetik menciptakan "Rantai Ukuran" sepanjang 2 meter dari kertas warna.

Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di UPT SD Negeri Babadan 03 difokuskan pada penyediaan pintu masuk (entry points) yang variatif bagi kecerdasan visual-spasial dan kinestetik. Hasil observasi menunjukkan bahwa penggunaan video animasi tutorial dan papan digital secara signifikan meningkatkan atensi siswa visual dibandingkan metode ceramah konvensional pada pra-siklus. Sementara itu, strategi Outdoor Math di mana siswa mengukur objek nyata seperti meja, pintu, dan tinggi badan memberikan pengalaman operasional konkret yang esensial bagi siswa kinestetik.

Berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan di akhir rangkaian pertemuan, terjadi peningkatan ketuntasan belajar kognitif yang cukup signifikan. Data ringkasan ketuntasan siswa disajikan pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Perbandingan Ketuntasan Belajar Siswa (N=16)

Aspek Penilaian	Pra-Intervensi (Siswa Tuntas)	Pasca-Intervensi (Siswa Tuntas)	Persentase Peningkatan
Pemahaman Satuan Baku (cm & m)	6	14	50%
Keterampilan Mengukur Konkret	5	15	62,5%
Konversi Satuan Panjang	4	12	50%



Peningkatan ini membuktikan bahwa ketika hambatan belajar dieliminasi melalui media yang relevan, potensi kognitif siswa dapat berkembang optimal. Hal ini sejalan dengan teori Gardner yang menyatakan bahwa representasi majemuk membantu siswa menghubungkan informasi teknis dengan pemahaman konseptual secara lebih menetap (retensi tinggi) (Faujiah et al., 2021). Selanjutnya proses internalisasi konsep melalui diferensiasi pembelajaran dan penggunaan media visual pada pemanfaatan video animasi tentang cara mengukur benda. Media ini cukup efektif membantu siswa agar lebih focus mengikuti pembelajaran selama pembelajaran berlangsung. Siswa tampak memperhatikan dengan serius dan bahkan sesekali tertawa secara spontan saat melihat karakter dalam video yang menarik dan lucu. Selain memberikan pemahaman tentang cara melakukan pengukuran dengan meletakkan ujung benda pada angka nol pada penggaris secara tepat. Penggunaan media visual ini juga mendorong interaksi antarsiswa melalui komentar-komentar positif terhadap materi yang disajikan.

Analisis Komprehensif Dampak Pembelajaran Berdiferensiasi

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh selama penelitian, penerapan pembelajaran berdiferensiasi menunjukkan adanya dampak yang cukup kuat terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa kelas II. Hal ini terlihat dari adanya perubahan pada capaian nilai siswa yang cenderung meningkat setelah pendekatan tersebut diterapkan dalam proses pembelajaran. Dampak tercermin pada kemampuan siswa dalam memahami konsep, khususnya pada materi pengukuran panjang. Siswa mulai menunjukkan pemahaman yang lebih baik dalam membedakan satuan, melakukan konversi, serta menerapkan konsep pengukuran dalam konteks yang lebih nyata. Selain itu, siswa juga tampak lebih percaya diri saat mengerjakan soal maupun saat diminta menjelaskan kembali proses yang mereka lakukan.

Peningkatan yang cukup signifikan ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik siswa mampu membantu mereka membangun pemahaman secara lebih optimal. Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dikemukakan oleh Wahyuningsari et al. (2022) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi kunci dalam mewujudkan Merdeka Belajar, karena mampu mengakomodasi keragaman kemampuan siswa yang semula tidak terjangkau oleh pembelajaran konvensional.

Capaian ini memperkuat konsep pembelajaran berdiferensiasi yang menekankan bahwa pengalaman belajar yang disesuaikan dengan kebutuhan individu mampu mengoptimalkan hasil belajar siswa. Hal ini didukung oleh pandangan Purba et al. (2021) yang menegaskan bahwa kunci pembelajaran berdiferensiasi terletak pada fleksibilitas guru dalam mengelola konten, proses, dan produk agar sesuai dengan karakteristik siswa. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa penggunaan video edukasi untuk siswa visual-spasial serta praktik lapangan bagi siswa kinestetik efektif dalam memperkuat pemahaman konsep pengukuran panjang.

Lebih lanjut, keberhasilan penggunaan media pembelajaran yang bervariasi dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa penyajian materi melalui berbagai cara dapat membantu siswa memahami konsep secara lebih mendalam. Siswa tidak hanya mengingat rumus pengukuran, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman langsung, baik melalui aktivitas visual maupun fisik yang mereka lakukan selama proses pembelajaran.

Sebagaimana disimpulkan oleh Purwati & Yulianti (2023), kombinasi antara pembelajaran berdiferensiasi dan kecerdasan majemuk terbukti mampu meningkatkan pemahaman konsep matematika secara lebih mendalam dan bermakna dibandingkan metode ceramah satu arah. Dengan demikian, hasil penelitian di UPT SD Negeri Babadan 03 ini menegaskan bahwa ketika hambatan belajar dihilangkan melalui penyediaan sarana yang tepat, potensi kognitif siswa dapat berkembang secara optimal.

Internalisasi Konsep Melalui Pengalaman Praktis dan Kontekstual

Selama tiga pertemuan, siswa menunjukkan tingkat keterlibatan aktif yang sangat tinggi, terutama pada kegiatan "Detektif Sentimeter" dan "Misi Penjelajah Meter". Fenomena ini membuktikan bahwa pemberian instruksi yang dikemas dalam bentuk tantangan atau problem-solving mampu merangsang daya pikir kritis siswa. Sebagaimana ditegaskan oleh Rulyansah et al. (2022), pendekatan pembelajaran yang berorientasi pada pemecahan masalah kreatif dan multiple intelligence secara signifikan dapat meningkatkan keterlibatan mental dan emosional siswa dalam pembelajaran matematika.

Hasil observasi mencatat bahwa Sebagian besar siswa telah mampu melakukan pengukuran benda konkret dengan teknik yang tepat, mulai dari penempatan angka nol hingga pembacaan skala. Keberhasilan teknis ini menunjukkan bahwa ketika materi abstrak seperti

pengukuran panjang dikonversi menjadi pengalaman nyata, pemahaman konsep menjadi lebih menetap (retensi tinggi). Hal ini sejalan dengan hasil kajian terbaru dari Sari et al. (2023) yang menekankan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar perlu memberikan ruang bagi siswa untuk memanipulasi benda konkret. Melalui pengalaman tersebut, siswa dapat membangun keterkaitan antara konsep teoretis dan praktik secara mandiri, sehingga proses belajar menjadi lebih bermakna. Aktivitas fisik yang dirancang melalui pembelajaran luar ruang memberikan kesempatan yang lebih luas bagi siswa dengan kecenderungan kecerdasan kinestetik untuk terlibat secara aktif. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar sambil bergerak, sehingga proses pembelajaran terasa lebih nyaman, tidak kaku, dan memberi ruang bagi eksplorasi. Pengalaman belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas, tetapi diperluas ke lingkungan sekitar yang lebih kontekstual dan dekat dengan kehidupan siswa.

Pemanfaatan lingkungan luar kelas sebagai bagian dari proses pembelajaran juga menunjukkan adanya upaya untuk menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa. Dalam konteks ini, kenyamanan psikologis dan kesempatan untuk bereksplorasi menjadi faktor penting yang mendukung keberhasilan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan Herwina dalam kajian terbarunya Tabriji (2025) yang menekankan bahwa lingkungan belajar yang fleksibel dan memberikan ruang kebebasan kepada siswa dapat meningkatkan keterlibatan serta hasil belajar secara lebih optimal.

Selain itu, penggunaan lingkungan sekitar sebagai media belajar memperlihatkan bahwa sekolah, khususnya di daerah pedesaan, memiliki potensi kontekstual yang kaya untuk mendukung penguatan literasi dan numerasi. Pendekatan ini memungkinkan siswa belajar melalui pengalaman langsung yang relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Temuan ini juga didukung oleh kajian terbaru dari Ibrahim et al. (2023), yang menyatakan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di luar kelas dapat meningkatkan efikasi diri siswa. Siswa cenderung merasa lebih mampu dan percaya diri karena mereka belajar melalui cara yang sesuai dengan gaya belajar dan potensi yang dimilikinya.



Efektivitas Media Digital dan Stimulasi Visual-Spasial

Penggunaan media visual berupa video tutorial dan papan digital terbukti mampu meningkatkan atensi dan fokus siswa secara tajam. Pemanfaatan media berbasis teknologi ini berfungsi sebagai alat bantu kognitif yang menjembatani kesenjangan antara materi abstrak dengan pemahaman siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Intan et al. (2025), peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar sangat krusial dalam memilih media yang variatif agar pesan pembelajaran dapat tersampaikan secara efektif kepada seluruh siswa dengan karakteristik yang berbeda.

Bagi siswa dengan kecerdasan visual-spasial, tayangan animasi mengenai cara menggunakan penggaris dan perbedaan satuan meter ke sentimeter mempermudah mereka dalam mengabstraksi konsep matematika yang sebelumnya dianggap rumit. Temuan ini sejalan dengan perkembangan kajian terbaru mengenai teori Multiple Intelligences yang menegaskan bahwa representasi visual memiliki peran penting dalam membantu siswa dengan kecerdasan visual-spasial untuk memahami, mengolah, dan menghubungkan informasi secara lebih efektif (Khoriyani & Suhendra, 2022). Pendekatan ini juga diperkuat oleh penelitian Sundari et al. (2022) yang menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk di sekolah dasar secara nyata dapat meningkatkan keterlibatan siswa karena materi disajikan melalui cara yang paling sesuai dengan kekuatan gaya belajar mereka.

Hal ini sejalan dengan tujuan pemanfaatan teknologi untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi peserta didik di era digital. Integrasi media digital di UPT SD Negeri Babadan 03 ini merupakan implementasi nyata dari Kurikulum Merdeka yang menekankan pada fleksibilitas dan inovasi. Menurut Angyanur et al. (2022) penerapan kurikulum ini menuntut adaptasi gaya belajar yang didukung oleh fasilitas media yang relevan guna menciptakan ekosistem belajar yang berpihak pada murid. Dengan demikian, penggunaan video tutorial tidak hanya sekadar alat bantu, tetapi telah menjadi sarana untuk membangun kemandirian belajar dan pemahaman konsep numerasi yang lebih mendalam.

Dinamika Kelas dan Manajemen Instruksional Guru

Meskipun secara umum pembelajaran berlangsung efektif, terdapat catatan mengenai dinamika lapangan di mana suasana kelas terkadang menjadi cukup ramai dan gaduh, khususnya saat diskusi kelompok pada pertemuan kedua dan ketiga. Namun, kendala ini

merupakan bagian dari ekspresi antusiasme siswa yang merasa terfasilitasi kebutuhan belajarnya. Melalui instruksi guru yang tepat, pemberian apresiasi yang konsisten, dan manajemen kelas yang responsif, situasi tersebut dapat dikelola kembali menjadi tertib tanpa mematikan semangat eksplorasi siswa.

Sintesis Keberhasilan Strategi Diferensiasi Produk

Pada puncak pembelajaran di pertemuan ketiga, keberhasilan riset ini terlihat dari kemampuan siswa dalam menyajikan data hasil ukur secara kreatif melalui "Festival Produk Ukuran". Diferensiasi produk ini merupakan bukti nyata dari pemberian otonomi kepada siswa untuk mengekspresikan pemahaman mereka. Sebagaimana dijelaskan oleh Anwar et al. (2025), implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar yang sukses ditandai dengan adanya variasi output yang mencerminkan kedalaman pemahaman siswa tanpa harus memaksakan format yang seragam.

Kelompok visual menunjukkan kemampuan yang baik dalam menghasilkan poster yang memuat informasi mengenai skala ukuran dengan tampilan warna dan bentuk yang menarik, sehingga memudahkan pemahaman. Sementara itu, kelompok kinestetik mampu menghasilkan karya konkret berupa rantai ukuran dengan panjang sekitar 1–2 meter melalui kerja sama tim. Produk yang dihasilkan oleh kedua kelompok ini memperlihatkan bahwa ketika pembelajaran dirancang dengan memperhatikan keragaman kecerdasan siswa, mereka cenderung lebih aktif dan percaya diri dalam menampilkan hasil belajarnya. Temuan ini sejalan dengan pandangan Zulaikha & Huriyah (2025), yang menekankan bahwa strategi pembelajaran yang mengakomodasi berbagai jenis kecerdasan dapat meningkatkan rasa percaya diri dan keterlibatan siswa, terutama ketika hasil karya mereka diakui sebagai bagian dari capaian kompetensi. Lebih jauh, keberagaman produk ini menunjukkan pencapaian hasil belajar yang lebih holistik. Menurut Astiti et al. (2024), pendekatan berbasis kecerdasan majemuk juga meningkatkan hasil belajar non-kognitif seperti kreativitas dan kerja sama tim.

Secara keseluruhan, riset ini membuktikan bahwa penyesuaian metode mengajar dengan kecerdasan majemuk siswa tidak hanya membantu capaian akademis, tetapi juga mendorong keterlibatan siswa secara penuh dalam pembelajaran matematika yang mendalam. Sintesis ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Trisnani et al. (2024) bahwa teori dan implementasi berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka harus bermuara pada "pembelajaran yang bermakna" (meaningful learning). Dengan mengaitkan materi pengukuran pada kegiatan



yang bersifat kreatif dan dekat dengan pengalaman belajar siswa di UPT SD Negeri Babadan 03, temuan penelitian ini menunjukkan adanya perubahan cara pandang siswa terhadap matematika. Mata pelajaran yang sebelumnya sering dianggap kaku dan kurang menarik, dalam praktiknya dapat dipahami sebagai sesuatu yang lebih fleksibel dan menyenangkan ketika disajikan melalui pendekatan yang sesuai. Kondisi ini sekaligus memperlihatkan bahwa strategi pembelajaran yang tepat mampu membantu siswa menampilkan potensi terbaiknya sesuai dengan karakteristik masing-masing.

KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi berbasis kecerdasan majemuk di kelas II UPT SD Negeri Babadan 03 terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman konsep dan keterampilan praktis siswa pada materi pengukuran panjang. Keberhasilan ini didukung oleh perencanaan yang matang melalui asesmen diagnostik untuk memetakan profil belajar siswa. Integrasi diferensiasi konten melalui media video tutorial terbukti tajam dalam memfasilitasi kebutuhan visual-spasial, sedangkan diferensiasi proses dan produk melalui aktivitas Outdoor Math berhasil mengakomodasi kecerdasan kinestetik.

Meskipun terdapat kendala teknis berupa dinamika kelas yang cukup ramai saat aktivitas fisik berlangsung, hal tersebut merupakan indikator tingginya antusiasme siswa yang dapat dikelola melalui manajemen instruksional yang responsif. Secara keseluruhan, model ini berhasil mentransformasi pembelajaran matematika yang semula abstrak menjadi pengalaman belajar yang konkret, menyenangkan, dan bermakna. Sebagai saran, pendidik diharapkan dapat secara konsisten melakukan pemetaan profil belajar sebelum menyusun strategi pembelajaran, serta memperkuat pengelolaan kelas pada aktivitas luar ruang agar proses eksplorasi tetap berjalan kondusif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Universitas Terbuka Malang atas segala dukungan yang diberikan untuk penyelesaian penelitian dan artikel ini.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Angyanur, D., Nurhidayati, Azzahra, S. L., & Pandiangan, A. P. B. (2022). Penerapan kurikulum merdeka terhadap gaya belajar siswa di MI/SD. *JIPDAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(1), 41–51. <https://doi.org/https://doi.org/10.65946/f1y9nq90>
- Anwar, C., Munir, M. S., Syahrul, M., & Rozaq, M. M. N. (2025). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di Sekolah Dasar. 4(4), 213–229. <https://doi.org/https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i4.3780>
- Astiti, P. J., Parwati, N. N., Tegeh, I. M., & Sudarma, I. K. (2024). Multiple Intelligences-based Interactive Multimedia to Improve Students' Multiple Intelligences in Kindergarten. *Journal of Education Technology*, 8(1), 194–204. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jet.v8i1.73411>
- Faujiah, E., Yurniwati, & Yarmi, G. (2021). Exploring multi-representation learning approach in mathematics elementary school. *Proceedings Of International Conference on Education Teacher Training & Education Faculty*, 348–358.
- Ibrahim, Solekha, M. N., Kanada, R., Setyaningsih, K., & Zulkipli. (2023). Penerapan Kecerdasan Majemuk Dalam Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(4), 23–37. <https://doi.org/https://doi.org/10.55606/lencana.v1i4.2255>
- Intan, N., Dani, R., Suryati, & Adiansha, A. A. (2025). Analisis Peran Guru dalam Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar*, 4(1), 158–166. <https://doi.org/https://doi.org/10.56855/jpsd.v4i1.1323>
- Khoriyani, R. P., & Suhendra, M. (2022). Meningkatkan kemampuan spasial siswa dengan pembelajaran melalui media visual. *Educatioanl Journal: General and Specific Research*, 2(3), 479–487.
- Purba, M., Purnamasari, N., Soetantyo, S., Suwarna, I., & Susanti, E. (2021). *Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction): Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Purwati, N. K. R., & Yulianti, N. K. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan pemahaman konsep matematika siswa. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 14(3), 134–140. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/jjpm.v14i3.60561>
- Ramdani, Y., Azmi, S., Wulandari, N. P., & Hayati, L. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematika pada materi bilangan ditinjau dari kemampuan number sense siswa. *Griya Journal of Mathematics Education and Application*, 3(2), 313–324. <https://doi.org/10.29303/griya.v3i2.341>
- Rismawati, R., & Paais, R. L. (2024). Strategi penerapan multiple intelligences pada pembelajaran di sekolah. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(1), 1015–1023. <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i1.6293>
- Rulyansah, A., Asmarani, R., & Mariati, P. (2022). Peningkatan creative thinking melalui creative problem-solving berorientasi multiple intelligence: kajian pada bidang Matematika sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(1), 109–115.



Available online at

<https://jurnal.stikesbanyuwangi.ac.id/index.php/JUPE2>

doi: <https://doi.org/10.54832/jupe2.v4i2.806>

JUPE2, Volume 4 (1), 2026, Page 76-88

p-ISSN: 2985-9891

e-ISSN: 2985-6736

-
- <https://doi.org/https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i1.1925> ISSN
- Sari, I. G. A. D. A., Riastini, P. N., & Margunayasa, I. G. (2023). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di SD. *Mimbar Pendidikan Indonesia*, 4(3), 501–510. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/mpi.v4i3.70048>
- Sundari, F. S., Safitri, N., Yufiarti, & Supena, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligence di Sekolah Dasar. *JPD: Jurnal Pendidikan Dasar*, 14, 10–21. <https://doi.org/doi.org/10.21009/JPD.013.02>
- Tabriji, J. (2025). Menciptakan Lingkungan Belajar yang Menyenangkan untuk Meningkatkan Keaktifan Siswa Kelas III SDN Gempol Kolot 2. *Bhinneka: Jurnal Bintang Pendidikan Dan Bahasa*, 3(1), 58–66. <https://doi.org/https://doi.org/10.59024/bhinneka.v3i1.1132>
- Trisnani, N., Zuriyah, N., Kobi, W., Kaharuddin, A., Subakti, H., & Utami, A. (2024). *Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Kurikulum Merdeka* (Cetakan Pe). PT. Mifandi Mandiri Digital. <https://jurnal.mifandimandiri.com/index.php/penerbitmmd/article/view/48>
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(04), 529–535. <https://doi.org/https://doi.org/10.57008/jjp.v2i04.301>
- Zulaikha, & Huriyah. (2025). Strategi Guru Meningkatkan Rasa Percaya Diri Siswa Kelas IV MIN 16 Banjar. *Jurnal Riset Madrasah Ibtidaiyah (JURMIA)*, 5(1), 01–16. <https://doi.org/https://doi.org/10.32665/jurmia.v5i1.3162> Copyright©